

TAKSONOMI TEORI SOSIAL DALAM PENELITIAN TAFSIR INDONESIA DAN RELEVANSINYA BAGI TAFSIR KONTEKSTUAL

Khoirul Muhtadin
Institut Agama Islam As-Syifa Subang, Indonesia
azzam0103@gmail.com

Dedi Kuswandi
Institut Agama Islam As-Syifa Subang, Indonesia
dedikuswandi@stiq.assyifa.ac.id

Abstract

This study constructs a taxonomy of social theories used in Indonesian tafsir research and examines its relevance for developing contextual exegesis. Using a qualitative library-research design oriented toward taxonomy-building, data were drawn from 96 tafsir studies (26 journal articles, 36 dissertations, 34 theses) produced by three Islamic higher-education institutions, analyzed through seven stages: inventorying, identification, mapping, classification, taxonomy construction, relevance analysis, and conceptual modelling. As a validity safeguard, thirteen ambiguous cases were read in full text, confirming that title/abstract-only identification tends to overestimate borrowed terminology. Findings show that 26 studies (27%) apply social theory explicitly, dominated by Foucault, Bourdieu, and critical discourse analysis. The resulting taxonomy comprises five epistemological paradigms, eleven theoretical families, and nineteen specific theories. The Critical-Poststructuralist paradigm is most prevalent, whereas the Normative-Transformative paradigm particularly Islamic/Indigenous-based social theory rooted in prophetic social science proves most original and holds the highest relevance for Indonesian contextual exegesis. The study offers a systematic, evidence-based framework for selecting and integrating social theory in tafsir research and quality-assurance instruments.

Keywords:

Social Theory Taxonomy, Tafsir Research, Contextual Exegesis

Abstrak

Penelitian ini menyusun taksonomi teori-teori sosial yang digunakan dalam penelitian tafsir di Indonesia serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan tafsir kontekstual. Menggunakan desain penelitian pustaka kualitatif yang berorientasi pada penyusunan taksonomi, data dihimpun dari 96 penelitian tafsir (26 artikel jurnal, 36 disertasi, 34 tesis) dari tiga

perguruan tinggi keagamaan Islam, dianalisis melalui tujuh tahap: inventarisasi, identifikasi, pemetaan, klasifikasi, penyusunan taksonomi, analisis relevansi, dan penyusunan model konseptual. Sebagai teknik keabsahan data, tiga belas kasus ambigu dibaca secara penuh (*full-text reading*), yang mengonfirmasi bahwa identifikasi berbasis judul-abstrak semata cenderung melebih-lebihkan (*overestimate*) peminjaman istilah. Hasil menunjukkan 26 penelitian (27%) menggunakan teori sosial secara eksplisit, didominasi pemikiran Foucault, Bourdieu, dan analisis wacana kritis. Taksonomi yang dihasilkan terdiri atas lima paradigma epistemologis, sebelas rumpun teori, dan sembilan belas teori spesifik. Paradigma Kritis-Poststrukturalis paling dominan, sedangkan Paradigma Normatif-Transformati khususnya teori sosial berbasis Islam/*Indigenous* yang berakar pada ilmu sosial profetik terbukti paling orisinal dan memiliki relevansi tertinggi bagi pengembangan tafsir kontekstual Indonesia. Penelitian ini menawarkan kerangka sistematis berbasis bukti untuk memilih dan mengintegrasikan teori sosial dalam penelitian tafsir serta instrumen penjaminan mutu.

Kata Kunci:

Taksonomi Teori Sosial, Penelitian Tafsir, Tafsir Kontekstual

Pendahuluan

Penelitian tafsir Al-Qur'an di Indonesia berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, namun kajian akademis di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) masih didominasi pendekatan linguistik-normatif yang berfokus pada kebahasaan dan pemaknaan literal teks. Dimensi sosial penafsiran -bagaimana konteks sosial, budaya, dan historis memengaruhi produksi makna- belum mendapat perhatian memadai, sehingga penggunaan teori sosial dalam penelitian tafsir berkembang beragam tanpa kerangka klasifikasi yang menunjukkan hubungan, karakteristik, dan ruang lingkup penerapan masing-masing teori.

Kebutuhan taksonomi ini tidak lepas dari watak keindonesiaan tafsir kontekstual, yang menuntut merespons pluralitas sosial-budaya, dinamika politik-keagamaan, dan keadilan sosial yang khas Indonesia. Tanpa kerangka eksplisit, peneliti tafsir berisiko meminjam teori sosial secara sporadis tanpa mempertimbangkan kompatibilitas epistemologisnya dengan basis wahyu, atau justru mengabaikan teori sosial yang lahir dari epistemologi Islam sendiri seperti Ilmu Sosial Profetik. Tafsir kontekstual dalam artikel ini merujuk pada pendekatan penafsiran yang mempertimbangkan secara sadar konteks sosial, historis, dan budaya baik pada saat pewahyuan maupun saat teks ditafsirkan, sebagaimana dikembangkan Abdullah Saeed melalui *contextualist approach* (Saeed, 2008, 2013), yang menuntut

keterlibatan perangkat analisis ilmu sosial sebagai prasyarat metodologis, bukan elemen tambahan opsional.

Sejumlah kajian pemetaan mengonfirmasi kesenjangan ini. Rohman dan Ahmad (2022) menemukan penelitian tafsir Indonesia masih berfokus pada analisis teks internal dan belum cukup mengintegrasikan teori sosial secara eksplisit; Kaltsum, Nugraha, dan Azizy (2021) mencatat dominasi kecenderungan normatif-tekstualis serupa pada studi pascasarjana UIN Jakarta dan Yogyakarta; Kaltsum dan Amin (2024) menunjukkan pergeseran otoritas penafsiran ke akademisi lintas disiplin tanpa pembaruan metodologis berbasis analisis sosial yang memadai. Sebaliknya, sejumlah kajian mutakhir membuktikan integrasi dimensi sosial menghasilkan analisis yang lebih kaya: Baidowi dan Marfu'ah (2025) pada tafsir pesantren Jawa, Gusmian dan Abdullah (2023) pada relasi tafsir-realitas sosial-politik, Nugroho, Mustaniruddin, dan Taufik (2024) pada kontestasi ideologis tafsir gender, serta Rijal Ali dan Isnaini (2024) pada digitalisasi tafsir. Namun, teori-teori sosial pada kajian tersebut diterapkan terpisah sesuai kepentingan masing-masing, tanpa upaya sistematis mengklasifikasikan seluruh spektrumnya. Artikel ini mengisi kesenjangan itu dengan menyusun taksonomi hierarkis teori sosial dalam penelitian tafsir Indonesia dan menganalisis relevansinya bagi tafsir kontekstual kontribusi yang, sepanjang penelusuran literatur, belum pernah dilakukan secara sistematis pada korpus penelitian tafsir Indonesia.

Prinsip penyusunan taksonomi mengikuti kaidah umum taksonomi ilmiah, yaitu pengelompokan bertingkat dari kategori paling abstrak menuju paling konkret, sebagaimana lazim pada taksonomi tujuan pendidikan Bloom (1956; Gunawan & Palupi, 2016; Krathwohl dkk., 1964) maupun taksonomi pada riset sistem informasi (Bailey, 1994; Kundisch dkk., 2022; Möller dkk., 2021; Nickerson dkk., 2013). Prinsip hierarkis serupa diterapkan di sini, dengan paradigma epistemologis di puncak, diikuti rumpun teori, teori/konsep spesifik, dan tokoh pemikir di dasar hierarki. Atas dasar itu, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana taksonomi teori sosial dalam penelitian tafsir Indonesia tersusun berdasarkan karakteristik epistemologis, orientasi analisis, dan ruang lingkup penerapannya? Kedua, bagaimana relevansi taksonomi tersebut bagi pengembangan tafsir kontekstual Indonesia? Kedua pertanyaan ini dipilih sebagai fokus artikel karena merepresentasikan kontribusi paling substantif dari penelitian hibah internal yang lebih luas yang mendasarinya; gambaran umum pemanfaatan teori sosial dalam korpus disajikan ringkas sebagai konteks empiris pendukung pada bagian hasil.

Keragaman teori sosial yang berpotensi relevan bagi kajian keagamaan sesungguhnya sangat luas, membentang dari teori klasik yang meletakkan dasar analisis struktural maupun interpretatif (Durkheim, 2013; Weber, 2019), teori konflik dan relasi kepentingan kelas (Marx & Engels, 1998), teori konstruksi realitas dan ideologi (Berger & Luckmann, 1991; Mannheim, 1955), hingga teori kontemporer yang menyoroti relasi kuasa, wacana, dan praktik sosial (Bourdieu, 2013; Foucault, 1980; Habermas, 1985), serta ragam aliran lain yang terus berkembang (Lemert, 2021; Ritzer, 2022). Luasnya spektrum ini menjadikan pemilihan teori sosial dalam penelitian tafsir rawan dilakukan secara *ad hoc* tanpa pertimbangan kesesuaian epistemologis dengan basis wahyu maupun tujuan penafsiran itu sendiri, persoalan yang justru dapat diminimalkan melalui kerangka taksonomi eksplisit. Kebutuhan ini turut dikonfirmasi oleh pengamatan pada lingkungan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, termasuk di Institut As-Syifa Subang, tempat sebagian besar karya ilmiah mahasiswa masih bertumpu pada analisis tekstual kitab tafsir, sementara penggunaan teori sosial sebagai kerangka analisis belum banyak dijumpai kondisi yang menegaskan pentingnya kerangka klasifikasi yang memudahkan mahasiswa dan peneliti memilih teori sesuai karakteristik objek kajian.

Signifikansi temuan ini juga perlu dibaca dalam konteks perkembangan wacana metodologi tafsir yang lebih luas, yaitu pergeseran orientasi dari *min al-nash ila al-waqi'* (dari teks menuju realitas) maupun sebaliknya *min al-waqi' ila al-nash* (dari realitas menuju teks) sebagaimana dicatat Kaltsum dan Amin (2024). Taksonomi yang disusun pada penelitian ini pada dasarnya memetakan perangkat konseptual yang tersedia bagi kedua arah pergerakan tersebut: rumpun-rumpun bercorak kritis-poststrukturalis lebih relevan bagi pergerakan dari realitas menuju teks, sedangkan rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous* menawarkan kerangka yang dapat menjembatani kedua arah sekaligus karena berakar pada basis wahyu itu sendiri. Sebagai gambaran awal, penelitian ini menemukan taksonomi tersusun atas lima paradigma epistemologis, sebelas rumpun teori, dan sembilan belas teori/konsep spesifik, dengan Paradigma Kritis-Poststrukturalis paling dominan namun Paradigma Normatif-Transformatif khususnya teori sosial berbasis Islam/*Indigenous* sebagai kontribusi paling orisinal dan paling relevan bagi tafsir kontekstual Indonesia.

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, artikel ini disusun dalam empat bagian: metode memaparkan desain penelitian pustaka berorientasi taksonomi beserta tahapan analisis data; hasil dan

pembahasan menyajikan gambaran umum korpus, struktur taksonomi, analisis relevansi, dan model konseptual yang diusulkan; simpulan merangkum kontribusi, keterbatasan, dan rekomendasi. Pembaca yang berminat pada rincian lengkap gambaran umum korpus, termasuk pemetaan kronologis dan menurut objek kajian secara utuh, dapat merujuk pada laporan penelitian hibah internal lengkap yang menjadi dasar artikel ini.

Metode

Penelitian yang mendasari artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pustaka (*library research*) berorientasi penyusunan taksonomi (*taxonomy-building research*), mengikuti prinsip metodologis pengembangan taksonomi lintas disiplin (Kundisch dkk., 2022; Möller dkk., 2021; Nickerson dkk., 2013) yang diadaptasi ke ranah kajian tafsir. Data bersifat kualitatif berupa informasi konseptual mengenai penggunaan teori sosial dalam penelitian tafsir, dianalisis secara interpretatif, bertumpu pada logika generalisasi analitis (*analytical generalization*) dan bukan generalisasi statistik: taksonomi yang dihasilkan adalah deskripsi sistematis atas pola pada korpus 96 penelitian tafsir yang dianalisis, bukan generalisasi probabilistik ke populasi penelitian tafsir Indonesia secara keseluruhan.

Subjek penelitian dibatasi pada tiga jenis karya ilmiah artikel jurnal, disertasi, dan tesis dengan pertimbangan kedalaman metodologis yang relatif setara; skripsi, prosiding, dan buku dikecualikan karena variasi kedalamannya terlalu lebar. Melalui penelusuran dan seleksi, terhimpun 96 naskah (26 artikel jurnal, 36 disertasi, 34 tesis) dari Institut PTIQ Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta basis data jurnal nasional/internasional. Sebagai data sekunder untuk triangulasi konsep, digunakan 48 buku rujukan teori sosial dan metodologi tafsir kontekstual sebagai instrumen pembanding, bukan objek analisis. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah, termasuk Consensus (consensus.app) sebagai mesin pencari jurnal akademik berbasis kecerdasan buatan, repositori ketiga institusi, serta basis data jurnal lain yang relevan. Identifikasi penggunaan teori sosial dilakukan pada level judul dan abstrak, sejalan dengan praktik lazim kajian pemetaan bidang serupa.

Sebagai teknik keabsahan data, tiga belas disertasi/tesis yang tokoh atau tradisi teoretisnya tidak dapat dipastikan dari judul-abstrak dibaca secara penuh (*full-text reading*) untuk memverifikasi identitas tokoh, membandingkan identifikasi awal terhadap pembacaan mendalam. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan memverifikasi

definisi dan asumsi epistemologis setiap teori terhadap 48 buku rujukan sebagai data sekunder. Sebagai bagian dari transparansi metodologis, penelusuran literatur dan sebagian tabulasi data dibantu perangkat kecerdasan buatan sebagai alat bantu teknis, sementara seluruh interpretasi, analisis, dan simpulan tetap menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Teknik analisis data menempuh tujuh tahap: (1) inventarisasi korpus; (2) identifikasi penggunaan teori sosial pada setiap naskah, dengan tiga klasifikasi eksplisit (judul/abstrak menyebut nama teori/tokoh secara langsung), implisit-terkait (tema berada dalam ranah teori sosial tanpa menyebut nama secara spesifik), dan tidak terindikasi; (3) pemetaan sebaran menurut institusi, kronologi, dan objek kajian; (4) klasifikasi ke dalam rumpun berdasarkan karakteristik epistemologis, orientasi analisis, dan ruang lingkup penerapan; (5) penyusunan taksonomi hierarkis; (6) analisis relevansi setiap rumpun bagi tafsir kontekstual Indonesia; dan (7) perumusan model konseptual yang mengintegrasikan taksonomi dan hasil analisis relevansi. Objek penelitian mencakup lima aspek: teori sosial yang digunakan, karakteristik pemanfaatannya, pola hubungan antarteori, dasar klasifikasi, dan relevansinya bagi tafsir kontekstual, dengan keabsahan data ditempuh melalui dua strategi triangulasi sumber terhadap 48 buku rujukan teori sosial, dan verifikasi bertingkat melalui pembacaan teks penuh atas kasus dengan tokoh teoretis ambigu yang berfungsi mengoreksi bias interpretasi yang mungkin muncul dari identifikasi berbasis judul-abstrak semata.

Hasil Pemetaan dan Taksonomi Teori Sosial dalam Penelitian Tafsir Indonesia

Tahap inventarisasi menghasilkan korpus 96 penelitian tafsir (26 artikel jurnal, 36 disertasi, 34 tesis) dari Institut PTIQ Jakarta (13 disertasi, 11 tesis), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (6 disertasi), dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (17 disertasi, 23 tesis), rentang terbit 2019–2026. Identifikasi pada level judul-abstrak menunjukkan 26 penelitian (27%) menggunakan teori sosial secara eksplisit, 21 penelitian (22%) implisit-terkait, dan 49 penelitian (51%) tidak terindikasi. Distribusi eksplisit antarinstitusi bervariasi: disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tertinggi (41%; 7 dari 17), diikuti tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (35%) dan disertasi PTIQ Jakarta (31%), sedangkan artikel jurnal terendah (12%; 3 dari 26). Tokoh dan teori yang dominan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta antara lain Foucault, Bourdieu, Habermas, Kuntowijoyo, analisis wacana kritis, dan *restorative justice*, sedangkan pada Institut PTIQ Jakarta didominasi Durkheim, Weber, teori konflik sosial, dan teori

perdamaian. Perlu ditegaskan bahwa korpus 96 penelitian tafsir ini berbeda dari total 144 sumber (96 penelitian ditambah 48 buku rujukan teori) yang terdokumentasi dalam koleksi referensi penelitian; hanya 96 penelitian tafsir yang menjadi objek analisis taksonomi, sedangkan 48 buku berfungsi murni sebagai instrumen triangulasi konsep.

Karakteristik pemanfaatan teori sosial bervariasi pada tiga orientasi analisis analitis-kritis (relasi kuasa dan ideologi; Foucault, teori konflik, analisis wacana kritis), deskriptif-interpretatif (makna subjektif tindakan/praktik keagamaan; Weber, Bourdieu), dan normatif-transformatif (perubahan sosial eksplisit; Ilmu Sosial Profetik, teologi pembebasan) yang berkelindan dengan tiga pola integrasi teori ke dalam naskah: sebagai alat bedah kritis atas objek kajian tertentu, sebagai kerangka utama yang membentuk keseluruhan argumen penafsiran, dan pada kasus yang paling perlu diwaspadai secara metodologis sebagai istilah pinjaman (*borrowed terminology*) yang disebut pada judul/abstrak tanpa aplikasi teoretis yang utuh pada batang tubuh naskah. Foucault dan Bourdieu adalah tokoh paling sering dirujuk (masing-masing 3 penelitian), diikuti analisis wacana kritis dalam berbagai varian (4 penelitian, didominasi model Fairclough). Sebagai bagian dari prosedur keabsahan data, tiga belas disertasi dan tesis dengan tokoh teoretis ambigu pada level judul-abstrak dibaca secara penuh; hasilnya, dua belas kasus terkonfirmasi sebagai penerapan teoretis genuine lima di antaranya disertai koreksi identitas tokoh dari dugaan awal berbasis judul-abstrak, termasuk temuan bahwa hermeneutika Paul Ricoeur ternyata hadir dalam taksonomi empiris (Rozaq, 2021) setelah sebelumnya diduga sebagai tokoh lain dan hanya satu kasus terkonfirmasi sebagai peminjaman istilah semata, yaitu penggunaan istilah meta-narasi oleh Maftuh (2020) yang secara eksplisit dinyatakan sebagai peminjaman dari J.F. Lyotard tanpa aplikasi filsafat postmodernnya secara sistematis. Temuan ini menjadi catatan metodologis penting: kecurigaan peminjaman istilah yang dibangun hanya dari judul dan abstrak cenderung berlebihan (*overestimate*), karena kedalaman penerapan teori umumnya baru tampak pada bagian kerangka teori dan analisis di dalam naskah lengkap.

Hasil klasifikasi menghasilkan struktur hierarkis empat tingkat: lima paradigma epistemologis (Positivistik-Struktural, Interpretif-Tindakan Sosial, Kritis-Poststrukturalis, Normatif-Transformatif, dan Perangkat Bantu Tekstual), sebelas rumpun teori, sembilan belas teori/konsep spesifik, dan sekitar tujuh belas tokoh. Taksonomi ini disusun induktif dari pola kemunculan teori pada korpus itu sendiri berdasarkan tiga kriteria yang saling melengkapi, bukan diturunkan

deduktif dari taksonomi baku teori sosial standar (Lemert, 2021; Ritzer, 2022). Paradigma Kritis-Poststrukturalis paling dominan, menaungi 14 dari 26 penelitian eksplisit ($\approx 54\%$), sedangkan Paradigma Normatif-Transformatif khususnya rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous* menjadi kontribusi paling orisinal karena tidak memiliki padanan langsung pada taksonomi teori sosial Barat standar, melainkan kategori induktif murni dari korpus tafsir Indonesia sendiri. Ringkasan sepuluh rumpun teori (Teori Klasik/Fondasional digabung) beserta N dan tingkat relevansinya bagi tafsir kontekstual disajikan pada Tabel 1; N total (28) melebihi 26 penelitian eksplisit karena dua penelitian menerapkan lebih dari satu teori sekaligus (Erlanda, 2025 Durkheim & Weber; Rahmawati, 2023 konflik & struktural-fungsional).

Tabel 1. Taksonomi dan Tingkat Relevansi Rumpun Teori Sosial bagi Pengembangan Tafsir Kontekstual Indonesia

No.	Rumpun Teori Sosial (Tokoh Utama)	Tingkat Relevansi
1.	Teori Klasik/Fondasional (Durkheim, Weber)	Sedang–Tinggi
2.	Struktural-Fungsional & Strukturalisme (Parsons/Merton, Goldmann)	Sedang
3.	Konflik & Kekuasaan (Marx, Foucault, Connell)	Tinggi
4.	Teori Kritis & Tindakan Komunikatif (Habermas)	Tinggi
5.	Praktik Sosial Bourdieusian (Bourdieu)	Tinggi
6.	Wacana & Konstruksi Sosial (Fairclough, Van Dijk)	Tinggi
7.	Ideologi & Kesadaran Kolektif (Mannheim, Lyotard)	Sedang
8.	Keadilan Sosial, Perdamaian & Kontrak Sosial (Galtung, Zehr & Braithwaite)	Sedang–Tinggi
9.	Teori Sosial Berbasis Islam/ <i>Indigenous</i> (Kuntowijoyo, Esack)	Sangat Tinggi
10.	Sastra-Semiotik terkait Sosial (Ricoeur)	Rendah–Sedang

Sumber: diadaptasi dari Tabel 4.6, 4.8, dan 4.9, Laporan Penelitian Hibah Internal (2026).

Pada level teori/konsep spesifik, kesembilan belas entitas tersebut mencakup, di antaranya, fakta sosial dan tindakan sosial pada rumpun Teori Klasik/Fondasional; relasi kuasa/genealogi Foucault, hegemoni maskulinitas Connell, dan teori konflik sosial pada rumpun Konflik & Kekuasaan; produksi kultural, reproduksi budaya, dan habitus Bourdieu pada rumpun Praktik Sosial; analisis wacana kritis Fairclough dan Van Dijk serta konstruksi pengetahuan/sosial pada

rumpun Wacana & Konstruksi Sosial; dan Ilmu Sosial Profetik serta teologi/hermeneutika pembebasan pada rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous*. Sebaran ini menegaskan bahwa taksonomi empat tingkat yang dihasilkan bukan sekadar daftar nama tokoh, melainkan struktur konseptual yang menautkan level paradigma, rumpun, teori spesifik, dan tokoh secara konsisten.

Secara sebaran, teori kritis-poststrukturalis lebih banyak diterapkan pada kajian tafsir modern/kontemporer dan wacana digital (Mursyid dkk., 2024; Nugroho dkk., 2024; Rijal Ali & Isnaini, 2024), sedangkan teori normatif-transformatif lebih banyak diterapkan pada kajian pemikiran tokoh/mufasir individual (Erlanda, 2025; Subakat, 2021). Sebagai ilustrasi, penelitian yang mengkaji tafsir digital dan *Living Qur'an* cenderung memanfaatkan analisis wacana kritis dan teori konstruksi sosial, penelitian yang mengkaji tafsir institusional/resmi negara cenderung memanfaatkan teori relasi kuasa Foucauldian, sedangkan penelitian yang mengkaji resepsi dan praktik keagamaan komunitas lokal cenderung memanfaatkan teori tindakan sosial dan praktik Bourdieusian. Pola ini mengindikasikan pemilihan teori mengikuti karakter objek kajian, bukan acak: objek institusi/wacana resmi menarik teori kekuasaan-wacana, sedangkan objek praktik/resepsi masyarakat menarik teori tindakan sosial dan praktik sinyal awal yang berguna bagi peneliti tafsir pemula dalam memilih teori yang secara empiris terbukti relevan dengan jenis objek kajian yang hendak diteliti. Secara kronologis, penggunaan teori sosial eksplisit menunjukkan tren meningkat pada lima tahun terakhir (2021–2026), sejalan dengan menguatnya perhatian akademik pada pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an (Kaltsum & Amin, 2024; Rijal Ali & Isnaini, 2024). Cakupan korpus memiliki keterbatasan yang perlu diungkapkan transparan: delapan disertasi PTIQ Jakarta tingkat lanjut belum tercakup, dan tujuh naskah dalam korpus belum terverifikasi tahun terbitnya, memengaruhi akurasi pemetaan kronologis pada tingkat tertentu tanpa mengubah struktur taksonomi yang dihasilkan.

Pembahasan Relevansi Taksonomi dan Model Konseptual bagi Tafsir Kontekstual Indonesia

Temuan taksonomi di atas menjawab kesenjangan pada bagian pendahuluan. Jika Rohman dan Ahmad (2022) serta Kaltsum, Nugraha, dan Azizy (Kaltsum dkk., 2021) berhenti pada simpulan bahwa penelitian tafsir Indonesia belum banyak mengintegrasikan teori sosial secara eksplisit, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memetakan secara rinci teori-teori yang telah digunakan betapa pun proporsinya

masih minoritas (27%) ke dalam struktur klasifikasi eksplisit dan dapat direplikasi. Taksonomi ini beroperasi pada level lebih operasional dibanding kerangka integratif filosofis Supena (2024): mengidentifikasi teori spesifik apa yang dipakai, oleh siapa, dan untuk tujuan analisis apa, sehingga langsung dapat dimanfaatkan sebagai panduan praktis pemilihan teori.

Analisis relevansi menunjukkan pola berjenjang (Tabel 1). Rumpun Konflik & Kekuasaan, Teori Kritis & Tindakan Komunikatif, Praktik Sosial Bourdieusian, dan Wacana & Konstruksi Sosial menempati relevansi tinggi sebagai alat bedah kritis efektif membongkar relasi kuasa dalam tafsir resmi/institusional (Mursyid dkk., 2024; Nugroho dkk., 2024), menyediakan kerangka emansipatoris untuk membaca penafsiran sebagai praktik komunikatif yang dapat terdistorsi kepentingan dan dominasi (Firdaus, 2021; Kurniawan, 2022), menjelaskan reproduksi otoritas tafsir lintas generasi pesantren (Baidowi & Marfu'ah, 2025), dan membedah wacana keagamaan sebagai praktik sosial (Gusman & Abdullah, 2023) namun keempatnya berisiko mereduksi penafsiran semata sebagai artefak relasi kuasa dan kepentingan sosial tanpa ruang memadai bagi dimensi teologis-normatif yang inheren dalam praktik tafsir. Rumpun Teori Klasik/Fondasional dan Keadilan Sosial, Perdamaian & Kontrak Sosial menempati relevansi sedang-tinggi sebagai pelengkap: fakta sosial Durkheim membantu memahami tafsir sebagai produk sosial kolektif sementara *verstehen* Weber menjelaskan makna subjektif di balik praktik keagamaan, kombinasi yang diterapkan misalnya oleh Erlanda (2025); rumpun Keadilan Sosial relevan bagi tafsir ayat hukum dan muamalah yang menyasar keadilan sosial, sebagaimana diterapkan Hamzah (2022) pada *restorative justice* ayat-ayat pemidanaan, tetapi berasal dari tradisi hukum-filsafat Barat sekuler sehingga tetap memerlukan dialog kritis dengan ushul fikih agar tidak diterapkan secara mentah. Rumpun Struktural-Fungsional & Strukturalisme cenderung berorientasi status-quo dan kurang mengakomodasi kontestasi/perubahan meski berguna memetakan peran struktural lembaga fatwa/tafsir resmi, sedangkan rumpun Ideologi & Kesadaran Kolektif diterapkan misalnya oleh Al Anang (2021) berguna mengkritisi klaim tafsir tunggal namun konsep postmodernnya berpotensi berbenturan dengan epistemologi wahyu yang *qat'i* pada sebagian ranah tafsir; keduanya menempati relevansi sedang. Adapun rumpun Sastra-Semiotik terkait Sosial, sebagaimana diterapkan Rozaq (2021) melalui mimesis Ricoeur, menempati relevansi rendah-sedang karena fokus utamanya tetap pada dimensi linguistik-sastra dan bukan struktur atau

dinamika sosial, sehingga lebih tepat berfungsi sebagai alat bantu pelengkap analisis wacana kritis.

Temuan paling signifikan dari analisis relevansi adalah posisi rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous* menghimpun Ilmu Sosial Profetik yang diasosiasikan dengan Kuntowijoyo (sebagaimana dikutip dalam Gusmian, 2021) serta teologi/hermeneutika pembebasan Farid Esack dan Asghar Ali Engineer (Muhammad & Rahman, 2022; Nabilata, 2019) sebagai rumpun dengan relevansi tertinggi. Berbeda dari kesepuluh rumpun lain yang berakar pada tradisi Barat, rumpun ini lahir dari pergumulan pemikiran Islam sendiri sehingga kompatibel epistemologis dengan basis wahyu dan langsung menyasar transformasi sosial. Subakat (2021) menunjukkan penerapannya membaca struktur dasar ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, sementara Nabilata (2019) menerapkan hermeneutika pembebasan untuk ayat-ayat pembebasan. Meski basis empirisnya masih terbatas (3 dari 26 penelitian eksplisit), temuan ini konsisten dengan argumen bahwa tafsir kontekstual Indonesia semestinya tidak semata meminjam perangkat Barat, melainkan menumbuhkan kerangka teoretis dari epistemologi Islam sendiri sejalan dengan agenda dekolonisasi kajian keislaman yang menolak ketergantungan eksklusif pada teori Barat tanpa menolak sepenuhnya kontribusi kritisnya (bandingkan Gusmian & Abdullah, 2023).

Integrasi taksonomi dan analisis relevansi dirumuskan dalam satu model konseptual tiga lapis konsentris. Lapis inti berisi trilogi profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi, sebagaimana lazim diasosiasikan dengan pemikiran Kuntowijoyo, sebagai orientasi nilai utama tafsir kontekstual Indonesia. Lapis kedua berisi tiga perangkat bantu kritis, yaitu analisis kuasa (Foucault), analisis wacana kritis (Fairclough), dan analisis praktik sosial (Bourdieu), yang berfungsi membongkar bias ideologis dan relasi kuasa dalam teks maupun institusi tafsir sebelum nilai-nilai profetik pada lapis inti diterapkan. Lapis ketiga berisi tiga pembanding kontekstual, yaitu teori tindakan sosial, struktural-fungsional, dan teori keadilan/kontrak sosial, yang berfungsi sebagai perangkat analisis pelengkap pada ranah-ranah spesifik, seperti pemahaman makna subjektif praktik keagamaan atau analisis kelembagaan otoritas tafsir. Ketiga lapis ini saling berinteraksi: perangkat bantu kritis pada lapis kedua mengidentifikasi persoalan sosial yang perlu direspons, pembanding kontekstual pada lapis ketiga memperkaya sudut pandang analisis, dan trilogi profetik pada lapis inti mengarahkan keseluruhan proses penafsiran pada tujuan transformasi sosial yang berpijak pada basis wahyu. Model ini menghasilkan orientasi tafsir kontekstual yang transformatif, dialogis-komunikatif,

berkeadilan sosial, dan kritis terhadap relasi kuasa, tanpa kehilangan basis epistemologis wahyu keseimbangan yang menjadi tantangan utama ketika teori sosial sekuler diterapkan langsung pada teks keagamaan tanpa dialog kritis, sebagaimana tampak pada keterbatasan rumpun Keadilan Sosial di atas. Adapun paradigma kelima, Perangkat Bantu Tekstual, menempati posisi khusus karena secara ketat bukan teori sosial, melainkan perangkat analisis sastra-semiotika yang dipinjam untuk membaca dimensi sosial teks tafsir secara tidak langsung pembedaan yang perlu ditegaskan agar taksonomi ini tidak melebar menjadi klasifikasi metodologi tafsir secara umum, melainkan tetap fokus pada penggunaan teori sosial dalam pengertian yang lebih ketat.

Dibandingkan taksonomi teori sosial standar (Lemert, 2021; Ritzer, 2022), empat paradigma pertama Positivistik-Struktural, Interpretif-Tindakan Sosial, Kritis-Poststrukturalis, dan Perangkat Bantu Tekstual secara umum sejalan dengan pembagian paradigma dalam teori sosial Barat standar. Namun, Paradigma Normatif-Transformatif tidak memiliki padanan langsung pada taksonomi mana pun yang lazim diulas dalam literatur teori sosial umum, sehingga paradigma ini benar-benar merupakan hasil murni proses induktif dari korpus penelitian tafsir Indonesia, bukan adaptasi dari kerangka yang sudah tersedia sebelumnya kontribusi metodologis khas bahwa taksonomi teori sosial yang disusun dari korpus kajian keagamaan non-Barat berpotensi menghasilkan kategori baru yang tidak tercakup taksonomi teori sosial arus utama, sebuah catatan yang relevan bagi pengembangan kajian Islam interdisipliner secara lebih luas, tidak terbatas pada studi tafsir semata. Pada tataran metodologis, hasil pembacaan teks penuh atas tiga belas kasus ambigu turut memberikan catatan penting bagi kajian pemetaan serupa di masa depan: temuan bahwa dua belas dari tiga belas kasus terkonfirmasi sebagai penerapan teoretis genuine dan hanya satu kasus sebagai meminjam istilah semata mengindikasikan bahwa kecurigaan *borrowed terminology* yang dibangun semata dari judul dan abstrak cenderung *overestimate*. Sebagian penelitian yang tampak "hanya meminjam istilah" pada level judul-abstrak, setelah ditelusuri lebih jauh, justru menerapkan kerangka teoretis secara genuine dan konsisten di sepanjang naskah. Implikasinya, kajian bibliometrik atau pemetaan tren metodologis yang hanya mengandalkan basis data judul-abstrak termasuk kajian pemetaan terdahulu (Kaltsum dkk., 2021; Rohman & Ahmad, 2022) berpotensi meremehkan kedalaman penerapan teori sosial yang sesungguhnya terjadi pada korpus penelitian tafsir Indonesia.

Pola keterbukaan antar-institusi terhadap teori sosial turut menyimpan implikasi kelembagaan. Proporsi tertinggi pada disertasi dan tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (41% dan 35%) diduga berkaitan dengan keberadaan program pascasarjana yang secara eksplisit bercorak *Interdisciplinary Islamic Studies* pada institusi tersebut, yang secara struktural mendorong mahasiswa mengombinasikan disiplin tafsir dengan ilmu sosial. Sebaliknya, proporsi terendah pada artikel jurnal (12%) kemungkinan besar dipengaruhi oleh batasan jumlah kata yang lebih ketat pada format artikel dibandingkan disertasi atau tesis, sehingga elaborasi kerangka teoretis yang eksplisit lebih sulit diakomodasi. Kedua penjelasan ini bersifat hipotesis interpretatif yang memerlukan penelusuran kebijakan kurikulum dan pembimbingan secara langsung untuk dikonfirmasi, namun tetap relevan sebagai bahan pertimbangan bagi program studi lain yang hendak memperkuat integrasi teori sosial dalam penelitian tafsir. Sebagai catatan pembanding yang juga menjadi temuan penting, publikasi jurnal tafsir Indonesia yang lebih luas menunjukkan pola agak berbeda dari korpus disertasi-tesis penelitian ini: teori feminis dielaborasi secara jauh lebih intensif pada artikel jurnal dibandingkan pada korpus ini, yang hanya mencatat satu kasus penerapan implisit-terkait (Anisah, 2024 mengenai wacana patriarki dalam tiga terjemah Al-Qur'an untuk perempuan). Pola sebaliknya justru berlaku pada rumpun Praktik Sosial Bourdieusian, yang muncul pada tiga penelitian disertasi/tesis namun jarang dijumpai pada publikasi jurnal tafsir, sementara rumpun Konflik & Kekuasaan serta Wacana & Konstruksi Sosial relatif merata pada kedua jenis publikasi. Kesenjangan ini kemungkinan besar bersifat struktural: kajian gender berbasis teori feminis lebih mudah dikemas dalam format artikel jurnal yang ringkas dan bertopik spesifik, sedangkan penerapan teori Bourdieu yang menuntut elaborasi konsep habitus dan reproduksi kultural secara mendalam lebih leluasa dikembangkan pada format disertasi atau tesis yang lebih panjang.

Secara praktis, taksonomi ini berpotensi diadaptasi sebagai instrumen panduan pemilihan teori (*theory-selection guide*) dalam mata kuliah Metodologi Penelitian Tafsir, membantu mahasiswa menyusun kerangka teoretis proposal skripsi, tesis, maupun disertasi secara lebih sistematis. Bagi kalangan dai, khatib, dan penyusun bahan dakwah, model konseptual trilogi profetik di atas berpotensi menjadi rujukan dalam menyusun materi keagamaan yang responsif terhadap persoalan sosial kontemporer tanpa kehilangan basis epistemologis wahyu. Dalam kerangka Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Eksternal (SPME) perguruan tinggi keagamaan Islam, taksonomi dan

kriteria eksplisitas penggunaan teori sosial yang dikembangkan di sini berpotensi diadaptasi menjadi salah satu indikator pada instrumen audit mutu internal (AMI) atau borang akreditasi program studi, khususnya pada standar penelitian dan kualitas tugas akhir mahasiswa; auditor mutu internal dapat memanfaatkan tiga kategori identifikasi (eksplisit, implisit-terkait, tidak terindikasi) sebagai kerangka awal penilaian kedalaman landasan teoretis proposal maupun laporan akhir penelitian tafsir mahasiswa, dengan catatan bahwa penilaian definitif tetap memerlukan pembacaan naskah utuh sebagaimana ditunjukkan temuan overestimasi peminjaman istilah di atas. Perlu ditegaskan bahwa kategori "tidak terindikasi" pada 49 penelitian (51%) tidak serta-merta berarti penelitian tersebut mengabaikan dimensi sosial kategori ini semata mencerminkan tidak adanya penanda pada level judul-abstrak, sehingga sebagian di antaranya berpotensi menerapkan perspektif sosial secara implisit yang memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui pembacaan teks penuh atas sampel yang representatif.

Sebagai tindak lanjut yang paling mendesak, validasi taksonomi melalui teknik Delphi disarankan melibatkan sekurang-kurangnya tiga kelompok pakar: pakar tafsir dan *ulumul Qur'an* untuk menilai kesesuaian epistemologis rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous* dengan basis wahyu, pakar sosiologi/teori sosial untuk menilai akurasi klasifikasi paradigma dan rumpun teori, serta praktisi penjaminan mutu perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menilai kelayakan taksonomi ini sebagai instrumen evaluasi kerangka teoretis proposal penelitian mahasiswa. Putaran Delphi yang berulang hingga tercapai konsensus akan memperkuat keabsahan konstruk (*construct validity*) taksonomi ini sebelum dirujuk secara luas sebagai kerangka baku dalam penelitian tafsir Indonesia. Taksonomi dan model konseptual di atas perlu dibaca sebagai temuan awal yang disusun oleh peneliti tunggal berbantuan penelusuran literatur berbasis kecerdasan buatan, berbasis analisis pada level judul dan abstrak yang diperkuat pembacaan teks penuh atas tiga belas kasus ambigu, sehingga memerlukan tinjauan lebih lanjut melalui metode penilaian pakar (*expert judgment* atau teknik Delphi) sebelum dirujuk sebagai temuan definitif. Selain itu, tema tafsir lingkungan (ekologi) sama sekali tidak terepresentasi dalam korpus 96 penelitian yang dianalisis, dan teori feminis yang banyak dielaborasi dalam publikasi jurnal tafsir nyaris tidak muncul secara eksplisit dalam korpus disertasi dan tesis, sehingga kedua celah tematik ini terbuka bagi penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pertama, taksonomi teori sosial dalam penelitian tafsir Indonesia tersusun hierarkis dalam empat tingkat lima paradigma epistemologis, sebelas rumpun teori, sembilan belas teori/konsep spesifik, dan sekitar tujuh belas tokoh disusun induktif dari korpus 96 penelitian tafsir. Paradigma Kritis-Poststrukturalis paling dominan (54% penelitian eksplisit), sedangkan Paradigma Normatif-Transformatif, khususnya rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous*, terbukti paling orisinal karena tidak memiliki padanan pada taksonomi teori sosial Barat standar.

Kedua, analisis relevansi menunjukkan rumpun Teori Sosial Berbasis Islam/*Indigenous* menempati relevansi tertinggi bagi tafsir kontekstual Indonesia karena kompatibel epistemologis dengan basis wahyu dan langsung menyasar transformasi sosial, direkomendasikan sebagai kerangka utama model konseptual berupa trilogi profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi, didukung rumpun Konflik & Kekuasaan, Praktik Sosial Bourdieusian, dan Wacana & Konstruksi Sosial sebagai alat bedah kritis pendukung. Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka konseptual sistematis pertama yang mengklasifikasikan spektrum teori sosial dalam penelitian tafsir Indonesia sekaligus mengevaluasi relevansinya ditopang temuan metodologis bahwa kecurigaan peminjaman istilah berbasis judul-abstrak semata cenderung berlebihan, sebuah peringatan bagi kajian pemetaan serupa di masa depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: taksonomi bersifat draf awal peneliti tunggal berbantuan kecerdasan buatan yang memerlukan validasi *expert judgment*/Delphi; cakupan tematik belum mencakup eko-tafsir; dan penerapan teori feminis pada disertasi/tesis mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir masih sangat terbatas dibanding publikasi jurnal. Penelitian lanjutan disarankan memvalidasi taksonomi melalui Delphi, memperluas korpus ke tema eko-tafsir, dan mengeksplorasi teori feminis secara eksplisit pada tesis/disertasi tafsir Indonesia. Bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta lembaga penjaminan mutu internal PTKI, taksonomi ini disarankan menjadi rujukan awal penguatan mata kuliah metodologi penelitian tafsir dan instrumen evaluasi kerangka teoretis proposal mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam As-Syifa Subang atas pendanaan Hibah Internal yang mendukung penelitian ini lewat surat keputusan dengan nomor 006/SKP/LPPM/Institut/As-Syifa/VI/2026, serta kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institut Agama Islam As-Syifa Subang atas dukungan fasilitas dan literatur selama penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Al Anang, A. (2021). *Ideologi dan utopia amar makruf nahi munkar (Studi pemikiran Imam Besar Front Pembela Islam)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anisah, N. F. (2024). *Patriarki dan wacana keagamaan Islam kontemporer: Telaah tiga terjemah Al-Qur'an untuk perempuan di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baidowi, A., & Marfu'ah, Y. (2025). Lokalitas Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren Jawa: Tafsir Sosio-Kultural atas Al-Ibriz dan Al-Iklil. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 26(2), 302–326. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.5842>
- Bailey, K. D. (1994). *Typologies and taxonomies: An introduction to classification techniques*. SAGE Publications.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (2013). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Durkheim, É. (2013). *The rules of sociological method* (S. Lukes, Ed.). Palgrave Macmillan.
- Erlanda, J. (2025). *Sosiologi Durkheim dan Weber dalam perspektif tafsir Murtadha Muthahhari*. Institut PTIQ Jakarta.
- Firdaus, M. (2021). *Rasionalitas komunikatif Al-Qur'an: Rekonstruksi dengan pragma-linguistika*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972 1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02), 98–115. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>

- Gusmian, I. (2021). *Khazanah Tafsir Al-Quran di Indonesia dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi* (Cet.3). Pustaka Salwa.
- Gusmian, I., & Abdullah, M. (2023). Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study on *Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* by Misbah Bin Zainil Mustafa (1917-1994). *Journal of al-Tamaddun*, 18(1), 215–230. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.18>
- Habermas, J. (1985). *The theory of communicative action: Vol. 1. Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Hamzah, G. (2022). *Restorative justice dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemidanaan: Aplikasi hermeneutika ma'na-cum-maghza*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 296–319. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>
- Kaltsum, L. U., Nugraha, E., & Azizy, J. (2021). Map of Study of The Quran In The Postgraduate Program of UIN Jakarta and UIN Yogyakarta Period of 2005-2012. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 23–42. <https://doi.org/10.15408/iu.v8i1.19114>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. Longman.
- Kundisch, D., Muntermann, J., Oberländer, A. M., Rau, D., Röglinger, M., Schoormann, T., & Szopinski, D. (2022). An Update for Taxonomy Designers. *Business & Information Systems Engineering*, 64(4), 421–439. <https://doi.org/10.1007/s12599-021-00723-x>
- Kurniawan, F. (2022). *Penafsiran ideologis Sayyid Qutb perspektif hermeneutika kritis Jurgen Habermas*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lemert, C. (Ed.). (2021). *Social theory: The multicultural, global, and classic readings* (Edisi ke-7). Routledge.
- Maftuh, R. (2020). *Meta-narasi eskatologi Al-Qur'an dalam pembentukan kesadaran sosial masyarakat Islam awal*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Mannheim, K. (1955). *Ideology and utopia: An introduction to the sociology of knowledge*. Routledge \& Kegan Paul.
- Marx, K., & Engels, F. (1998). *The German ideology, including Theses on Feuerbach*. Prometheus Books.
- Möller, F., Stachon, M., Azkan, C., Schoormann, T., & Otto, B. (2021). Designing business model taxonomies: Synthesis and guidance from information systems research. *Electronic Markets*, 32(2), 701–726. <https://doi.org/10.1007/s12525-021-00507-x>
- Muhammad, W. I., & Rahman, Y. (2022). The Quran and Muslim Minority Scholar's Perspective: A Comparative Study of Abdullah Saeed and Farid Esack. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 347–372. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3277>
- Mursyid, A. Y., Al-Baihaqi, M. D., & Murtafi'ah, A. R. (2024). Politics and pluralism: Analyzing state official tafsir and interfaith discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 57–75. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5379>
- Nabilata, L. L. (2019). *Hermeneutika pembebasan: Epistemologi tafsir ayat-ayat pembebasan Asghar Ali Engineer*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nickerson, R. C., Varshney, U., & Muntermann, J. (2013). A method for taxonomy development and its application in information systems. *European Journal of Information Systems*, 22(3), 336–359. <https://doi.org/10.1057/ejis.2012.26>
- Nugroho, B. H., Mustaniruddin, A., & Taufik, A. (2024). Ideological contestation on the production of gender exegesis within institutional Quranic interpretation in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 346–369. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5388>
- Rahmawati, N. (2023). *Kesetaraan gender dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara teori konflik sosial dan teori struktural fungsional*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rijal Ali, & Isnaini, S. N. (2024). Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>

- Ritzer, G. (2022). *Contemporary sociological theory and its classical roots*. SAGE Publications.
- Rohman, N., & Ahmad, H. P. (2022). New Trajectories of Quranic Studies in Indonesia: A Critical Dissertation Review. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), 29–54. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5248>
- Rozaq, M. F. (2021). *Mimesis dan kultur tafsir Al-Qur'an: Konteks, struktur dan tradisionalitas dalam tafsir ayat-ayat sosial kitab Mafatih Al-Ghaib*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saeed, A. (2008). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2013). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge.
- Subakat, R. (2021). *Struktur dasar ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam (Telaah Q.S. Al-'Alaq ayat 1 5 perspektif teori ilmu sosial profetik)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Supena, I. (2024). Epistemology of Tafsīr, Ta'wīl, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 121–136. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>
- Weber, M. (2019). *Economy and society: A new translation* (K. Tribe, Ed.). Harvard University Press.